

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan berupa respons psikofisiologis yang timbul sebagai bentuk antisipasi terhadap bahaya yang tidak nyata atau khayalan yang disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung (Dorland, 2010). Kecemasan merupakan suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu sebagai bentuk antisipasi terhadap bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan dalam menghadapi ancaman tersebut (Sutejo, 2016).

Kecemasan merupakan salah satu masalah yang paling umum dihadapi dalam perawatan gigi sekaligus tantangan bagi dokter gigi (Macleavy, 2018). Kecemasan perawatan gigi paling sering terjadi pada anak-anak (Suryani, 2019). Rasa cemas pada anak-anak menunjukkan perilaku yang mengganggu saat menjalani pemeriksaan dan perawatan mulai dari kegelisahan hingga tantrum (Seligman dkk., 2017).

Kecemasan pada anak biasanya terjadi karena trauma pengalaman perawatan gigi sebelumnya yang menyakitkan (Macleavy, 2018). Rasa cemas yang dialami anak merupakan sugesti dari anak tersebut. Sugesti adalah hal yang ditanamkan secara tidak langsung dan secara tidak sadar. Sugesti pada anak bisa tertanam sangat dalam dan akhirnya sulit untuk dihilangkan (Erwana, 2013). Sehingga membuat anak menjadi tidak kooperatif selama perawatan gigi dan mempengaruhi dokter gigi serta keberhasilan perawatan gigi (Appukuttan, 2016). Rasa cemas terhadap perawatan gigi sering dijumpai pada anak di berbagai unit

pelayanan kesehatan gigi misalnya di klinik praktik dokter gigi, rumah sakit dan puskesmas (Khasanah, Gunawan dan munayang, 2018).

Tingkat kecemasan pada perawatan gigi di seluruh dunia mencapai 4-20% dari seluruh populasi (Simon, Bhumika dan Nair, 2015). Rata-rata prevalensi kecemasan saat perawatan gigi pada anak-anak 46,5% (Rehatta, Kandou dan Gunawan, 2014 ). Prevalensi kecemasan di Amerika terhadap rasa sakit pada anak-anak dan remaja pada saat perawatan yaitu sekitar 10% - 20% tetapi kecemasan akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia (Shim dkk., 2015).

Kecemasan merupakan salah satu faktor pengganggu dalam perawatan gigi. Usaha untuk mengurangi kecemasan dan membuat pasien menjadi lebih tenang sangat diperlukan. Lingkungan yang ramah untuk pasien anak diharapkan dapat mengurangi kecemasannya. Aplikasi warna yang menarik dan disenangi anak-anak pada ruang praktik dokter gigi merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan (Umamaheshwari, 2015). Warna juga dapat membuat pasien menjadi lebih tenang dan mengurangi stress pada pasien anak sebelum perawatan gigi dilakukan (Annamary dkk, 2016).

Warna memiliki pengaruh yang kuat terhadap emosi dan perasaan (Abbasi dkk., 2014). Warna memiliki kemampuan untuk menginspirasi, menggairahkan, menenangkan, menyembuhkan dan bahkan membangkitkan semangat. Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak yang sangat sensitif terhadap pengaruh warna (Bubna, Hegde dan Rao, 2017).

Anak-anak dapat mengategorikan warna menurut beberapa dimensi. Dimensi paling mendasar adalah anak dapat merasakan pengaruh positif atau negatif terhadap suatu warna. Pengaruh positif akan mempengaruhi pada sikap

pasien anak-anak, yang dapat terbentuk jika warna yang tepat digunakan pada praktik dokter gigi (Umamaheshwari, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Annamary pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa penggunaan warna yang ramah terhadap anak dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi kecemasan gigi, sehingga dengan menambahkan warna-warna yang cerah di dalam praktik dokter gigi akan membuat anak merasa lebih nyaman. (Annamary dkk, 2016).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh warna terhadap kecemasan pasien anak dalam praktik dokter gigi?

### **1.3 Tujuan penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh warna terhadap kecemasan pasien anak dalam praktik dokter gigi.

